



---

## **PENINGKATAN KAPASITAS PEMAHAMAN SANTRI MELALUI BUDAYA “MEULANG” (STUDI KASUS DI DAYAH TRADISIONAL PROVINSI ACEH)**

**Safriadi**

IAIN Lhokseumawe

**Penulis Korespondensi: Safriadi** (safriadi@iainlhokseumawe.ac.id)

---

**Abstrak:** Dayah merupakan lembaga pendidikan Islam yang menurut sebagian kalangan merupakan pendidikan indigenous Indonesia. Meskipun lembaga ini dikategorikan sebagai lembaga pendidikan non formal, namun hingga saat ini masih eksis sebagai tempat satu-satunya pengkaderan ulama yang tafaqquh fid din. Jenis penelitian ini adalah kombinasi antara library research dan field research, dengan data lapangan sebagai data primernya. Metode pendekatan penelitian yang digunakan adalah filosofis dan explorasi. Adapun metode analisisnya adalah deskriptis analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, “meulang” adalah kegiatan belajar secara mandiri oleh para santri di luar jam belajar yang telah ditentukan oleh lembaga. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memahami dan menyelesaikan problem-problem yang belum tuntas diselesaikan di ruang belajar, dengan cara bertukar pikiran sesama santri maupun sesama para ustad (tengku) di luar waktu belajar. Kedua, Kitab yang digunakan sebagai pelajaran dalam meulang adalah kitab-kitab utama dalam setiap kelas, sedangkan waktu yang digunakan adalah tiga waktu malam, pagi dan sore.

**Kata Kunci:** *Meu ulang, peningkatan, santri.*

---



---

## Pendahuluan

Dayah atau pesantren merupakan media transformasi ilmu pengetahuan agama Islam di Indonesia dan khususnya di Aceh yang menduduki urutan tertua dan masih eksis hingga sekarang dari sekian banyak lembaga Pendidikan. Dayah memiliki peranan penting dalam proses pengembangan keilmuan Islam selain mengayomi segala sektor tatanan kehidupan dalam mengimbangi kemajuan serta mampu berkontribusi terhadap sosio-kultural, hal ini jelas tergambar pada eksistensinya yang dapat memainkan peran sebagai sentral pengembangan masyarakat disamping ada pula tantangan-tantangan yang harus dijawab secara kongkrit.

Berkembang dan munculnya dayah di berbagai tempat di Aceh khususnya bukan beranjak dari faktor kebetulan akan tetapi oleh bermacam-macam faktor-faktor dan elemen-elemen social yang melatarbelakanginya. Lembaga pendidikan Islam dayah dianggap unik dan memiliki nilai-nilai pokok serta sentralistik yang tidak dimiliki oleh lembaga lain, diantaranya cara pandang santri dayah terhadap kehidupan secara utuh (kaffah) sebagai bentuk ibadah, menuntut ilmu itu tidak berkesudahan dan mengenal batas akhir (long life education) tetapi kemudian untuk diamalkan. Ilmu dan ibadah adalah menjadi ciri khas sebuah dayah, yang dengan sendirinya akan muncul kecintaan yang mendalam pada ilmu pengetahuan sebagai nilai utama. Dayah senantiasa pula menciptakan suasana keikhlasan bekerja untuk tujuan-tujuan bersama. Hal lain yang dianggap merupakan ciri khas sebuah dayah adalah konsep dan metode *Meu ulang* yang sudah lazim di praktekkan di setiap dayah-dayah di Aceh.

Setiap lembaga pendidikan senantiasa memiliki dan menciptakan metode, inovasi dan kiat-kiat khusus bagi peserta didiknya agar serapan materi yang diberikan oleh pengajar dapat terserap dengan maksimal. Acuan pembelajaran dilakukan dengan sedemikian rupa demi sukses dan berhasilnya peserta didik dalam menggapai cita-citanya. Bagi lembaga pendidikan Islam di Aceh khususnya dayah. Kegiatan *meu ulang* merupakan sebuah kegiatan yang sangat besar manfaatnya bagi santri dimana hal tersebut sebagai wujud manifestasi sarana penting dalam menunjang dan menopang tercapainya misi pembelajaran dan pendidikan yang dilakukan di luar



jadwal kurikulum dayah. Banyaknya kegiatan-kegiatan yang bernilai edukatif pada *meulang* bisa menanbah semangat santri dalam meningkatkan prestasinya.

Atas enigma-enigma dan latar belakang diatas, penelitian ini dilakukan dengan mendalami konsep *meu ulang* sebagai metode peningkatan pemahaman para santri di dayah-dayah tradisional di Aceh.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kombinasi antara *library research* dan *field research*, dengan data lapangan sebagai data primernya. Metode pendekatan penelitian yang digunakan adalah filosofis dan eksplorasi. Adapun lokasi penelitian yang penulis lakukan adalah beberapa dayah besar di Aceh, seperti Dayah Mudi Mesra Samalanga Bireuen, Dayah Raudhatul Maarif Cot Trueng Muara Batu Aceh Utara, Dayah Babussalam Blang Bladeh Bireuen, dan Dayah Malikussaleh Pantan Labu. Sedangkan sumber data yang penulis gunakan adalah observasi, dokumentasi dan wawancara yang dilakukan dengan para dewan guru, unsur pimpinan, dan para santri yang terlibat dalam sample penelitian.

### **Hasil dan Pembahasan Penelitian**

#### **1. Metode Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik**

Banyak sekali metode dan strategi pembelajaran untuk mengaktifkan peserta didik. Namun disini, hanya dikemukakan beberapa metode dan strategi pembelajaran yang telah digunakan dan diuji keefektifannya dalam proses pembelajaran di pesantren diantaranya, yaitu; (Mel Silberman; 2002, 121-168)

##### **a. Strategi Belajar “Kekuatan Berdua”**

Penerapan strategi belajar “Kekuatan Berdua” [*the power of two*], dengan langkah-langkah atau prosedur yang dilakukan dosen, sebagai berikut:

- 1) *Langkah pertama*, membuat problem. Dalam proses belajar, dosen memberikan satu atau lebih pertanyaan kepada peserta didik yang membutuhkan refleksi.



- 2) *Langkah kedua*, pengajar meminta peserta untuk merenung dan menjawab pertanyaan sendiri-sendiri.
- 3) *Langkah ketiga*, pengajar membagi peserta berpasang-pasangan. Dalam proses belajar setelah semua peserta didik melengkapi jawabannya, bentuklah ke dalam pasangan dan mintalah mereka untuk berbagai [sharing] jawaban dengan yang lain.
- 4) *Langkah keempat*, pengajar meminta pasangan untuk berdiskusi mencari jawaban baru. Dalam proses belajar, pengajar meminta santri untuk membuat jawaban baru untuk masing-masing pertanyaan dengan memperbaiki respon masing-masing individu.
- 5) *Langkah kelima*, pengajar meminta peserta untuk mendiskusikan hasil sharingnya. Dalam proses belajar, ketika semua pasangan selesai menulis jawaban baru, bandingkan jawaban dari masing-masing pasangan ke pasangan yang lain.

b. Strategi Belajar “Studi Kasus Kreasi Siswa”

Penerapan strategi belajar “Studi Kasus Kreasi Siswa” dengan langkah-langkah atau prosedur yang dilakukan, sebagai berikut :

- 1) *Langkah pertama*, pengajar membagikan *hand-out* [membahas suatu masalah] kepada peserta didik dan memintanya untuk membaca beberapa menit.
- 2) *Langkah kedua*, pengajar membagi peserta berkelompok-kelompok dengan cara menghitung 1 s/d 4 atau dalam cara lain.
- 3) *Langkah ketiga*, pengajar meminta peserta untuk mencari pasangannya menurut angka [nomor urut] yang disebut sehingga terbentuk empat kelompok diskusi.
- 4) *Langkah keempat*, pengajar meminta masing-masing kelompok membaca *handsout* tersebut, kemudian merumuskan dan mendiskusikan:
  - Apa kasusnya?
  - Mengapa kasus itu terjadi?
  - Bagaimana akibat yang ditimbulkan?
  - Bagaimana pandangan terhadap hal tersebut?
- 5) *Langkah kelima*, ketika masing-masing kelompok sedang berdiskusi, dosen selalu mengontrol jalannya diskusi tersebut.



- 6) *Langkah keenam*, ketika diskusi [studi kasus] selesai, dosen meminta masing-masing kelompok agar mempresentasikan kepada kelas. Dosen, meminta seorang anggota kelompok untuk memimpin diskusi dan kelompok lain mencatat hal-hal yang akan dipertanyakan.
- 7) *Langkah ketujuh*, tanggapan masing-masing peserta dari tiap-tiap kelompok terhadap kelompok lain yang mempresentasikan hasil diskusi mereka.

c. Strategi Belajar "Perdebatan Aktif"

Penerapan strategi pembelajaran "Perdebatan Aktif", dengan langkah-langkah atau prosedur yang dilakukan, sebagai berikut:

- 1) Materi kuliah telah diberikan kepada mahasiswa satu minggu sebelum perkuliahan. Mahasiswa diharuskan untuk membaca dan memahami materi ini agar memudahkan dalam "debat".
- 2) Dalam kegiatan "debat", kelas dibagi menjadi lima kelompok. Secara acak akan ditugaskan [1] kelompok *pertama* ditetapkan sebagai penyaji, [2] kelompok *kedua* dan *ketiga* ditentukan sebagai "kontra" atau "penyangga", [3] *kelompok keempat* sebagai "pembela" kelompok pertama, dan [4] kelompok *kelima* sebagai "penengah". Masing-masing kelompok terdiri 10 [sepuluh] mahasiswa atau lebih.
- 3) Sebelum debat dimulai, dosen menyajikan "global materi" kuliah yang akan didebatkan kepada mahasiswa dalam bentuk ceramah.
- 4) Sebelum debat dilaksanakan, masing-masing kelompok diminta untuk menentukan "juru bicaranya" dan kemudian mintalah tiap-tiap kelompok mendiskusikan materi pada kelompoknya sendiri dan merumuskan argumen-argumen dari hasil diskusinya.
- 5) Setelah masing-masing kelompok telah selesai mendiskusikan materi tersebut dan telah menemukan problem atau masalah untuk disampaikan. Diskusi dihentikan dan setting kelas dibuat dalam situasi yang berbeda. Setting kelas sebagai berikut: Mulailah "perdebatan" dan dalam "perdebatan" ini dosen bertindak sebagai pemandu. *Langkah pertama*, surulah "juru bicara" dari kelompok "penyaji" untuk menyampaikan argumen-argumennya. *Langkah kedua*, meminta kelompok kontra [2 dan 3] memberikan atau menyampaikan "konter argumentasinya" dan



buatlah situasi debat anatar “penyaji” dengan “kontra” dan sesekali meminta argumentasi dari kelompok “penengah”. *Langkah ketiga*, mintalah kelompok “pembela” untuk menyampaikan argumentasi pembelaannya dan buatlah situasi debat antara kelompok kontra dengan kelompok “pembela” dan sesekali meminta argumentasi dari kelompok “penengah”. Doronglah peserta yang lain untuk mencatat jawaban berbagai argumen atau bantahan yang disarankan kepada juru bicaranya. Juga, doronglah mereka untuk sesekali menyambut dengan applaus terhadap argumen-argumen dari wakil atau juru bicara tim mereka. Ketika dianggap perdebatannya sudah cukup, akhiri perdebatan tersebut dan gabungkan kembali seluruh kelompok tersebut dalam lingkaran penuh. Kemudian disimpulkan dan berilah komentar tentang permasalahan yang diajukan dalam perdebatan tersebut serta buatlah diskusi seluruh kelas tentang apa yang telah dipelajari oleh mahasiswa tentang persoalan dari pengalaman debat itu dan kemudian rumuskan argumen-argumen terbaik yang dibuat kedua kelompok [“penyaji” dan “kontra”] debat tersebut. Sebelum menutup perkuliahan, doronglah semua mahasiswa untuk menyambut dengan applaus atas “debat” yang telah dilakukan, setelah itu tutup kuliah dengan membaca do’a.

d. Strategi Belajar “Saling Beradu Pendapat”,

Penerapan strategi belajar “Saling Beradu Pendapat”, dengan langkah-langkah atau prosedur yang dilakukan, sebagai berikut:

- 1) *Langkah pertama*, dosen/guru mengajukan suatu masalah untuk dibahas.
- 2) *Langkah kedua*, mahasiswa atau siswa dibagi menjadi 6 kelompok, untuk berdiskusi mengenai suatu masalah.
- 3) *Langkah ketiga*, dari 6 kelompok tersebut dibagi menjadi 3, untuk mengkolaborasi hasil perumusan masalah.
- 4) *Langkah keempat*, dosen atau guru membagi tiga kelompok ini untuk berperan sebagai: penyaji, pembahas, dan audien [seluruh mahasiswa].
- 5) *Langkah kelima*, presentasi masing-masing kelompok dan ditanggapi mahasiswa/siswa yang lain.
- 6) *Langkah keenam*, dosen/guru mengatur/mengarahkan proses debat.



---

7) *Langkah ketujuh*, langkah terakhir adalah dosen atau guru menyimpulkan atau memberikan *summary*.

e. Strategi Belajar “*SQ3R dan Rolling Cognitive*”

Penerapan strategi belajar *SQ3R* dan *Rolling Cognitive*, dengan prosedur atau langkah-langkah, sebagai berikut:

- 1) *Langkah Pertama*; dosen memberikan materi perkuliahan seminggu sebelum kuliah dimulai.
- 2) *Langkah Kedua*; sebelum kuliah dimulai dosen membagi mahasiswa menjadi empat kelompok atau sesuai dengan materi yang akan dibahas.
- 3) *Langkah Ketiga*; mahasiswa mempelajari materi dengan menerapkan strategi pembelajaran *SQ3R*, dengan langkah sebagai berikut :
  - a) *Suvey* materi, yaitu mahasiswa memeriksa, meneliti, mengidentifikasi seluruh materi dalam teks yang telah diberikan dosen.
  - b) *Question*, mahasiswa dapat menyusun daftar pertanyaan atau membuat problem yang relevan dengan materi.
  - c) *Read*, mahasiswa membaca teks secara aktif untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan atau problem yang telah tersusun.
  - d) *Recite*, mahasiswa dapat menghafal dan berusaha memahami setiap jawaban yang telah ditemukan.
  - e) *Review*, mahasiswa dapat mengingatkan dan menerangkan apa yang telah dipelajari. Mahasiswa/santri dapat meninjau ulang seluruh jawaban atas pertanyaan yang tersusun pada langkah-langkah kedua dan ketiga, kemudian menuliskannya pada lembar manila atau flano yang sudah tertempel di dinding.
- 4) *Langkah Keempat*, proses *Rolling Cognitive*
  - a) *Langkah pertama*, mahasiswa secara berkelompok menuliskan hasil *review-nya* ke lembar kertas manila atau flano yang telah tertempel di dinding.
  - b) *Langkah kedua*, mahasiswa kelompok *pertama* mendatangi kelompok *ketiga* untuk membaca hasil *review-nya* dan menuliskan komentar pada kertas manila atau flano dan melanjutkan ke kelompok kedua, dan seterusnya kelompok



*kedua* mendatangi kelompok *pertama* dan *ketiga*, kelompok *ketiga* mendatangi kelompok *pertama* dan *kedua* pada kegiatan yang sama.

- c) *Langkah ketiga*, secara berurutan mahasiswa kelompok *pertama* mempresentasikan hasil *review*-nya dan menjawab pertanyaan atau keberatan dari kelompok *kedua*, *ketiga*, *keempat* dan seterusnya dilanjutkan untuk kelompok *kedua*, *ketiga*, dan *keempat*.
- d) *Langkah keempat*, merupakan langkah terakhir dosen/guru memberikan komentar dan kesimpulan untuk masing-masing kelompok dan kemudian menutup kuliah. Sebelum menutup kuliah dosen meminta mahasiswa untuk “tepek tangan” atas keberhasilan masing-masing kelompok.

#### f. *Studi Kritis*

Penerapan strategi belajar *Studi Kritis*. Hasil yang diperoleh adalah mahasiswa dapat mengkritisi, memahami, dan mengemukakan pendapat dan pandangannya secara perorangan terhadap materi topik bahasan yang dibacanya. Langkah-langkah atau prosedur yang ditempuh, sebagai berikut:

- 1) *Langkah pertama*, dosen membagikan *handout* kepada masing-masing peserta didik per individual dan dosen meminta mahasiswa untuk membaca dan memahami serta berusaha menangkap permasalahan pada teks tersebut.
- 2) *Langkah kedua*, dosen meminta masing-masing mahasiswa secara individu untuk mengemukakan hasil kajiannya dan ditanggapi oleh mahasiswa yang lain.
- 3) *Langkah ketiga*, dosen meminta salah seorang mahasiswa untuk menyimpulkan hasil diskusi tersebut.
- 4) *Langkah keempat*, diskusi dihentikan, dosen menyimpulkan hasil diskusi tersebut dan kemudian menutup dengan do'a.

## 2. Dayah Tradisional dan Kurikulum

Dayah merupakan lembaga pendidikan Islam yang berbasis masyarakat dan dipimpin oleh seorang ulama mengajarkan kitab turats yang muktabar dalam pemahaman ahli sunnah wal jamaah kepada santri-santri yang menetap atau pemondokan bagi thullab dan thalabahnya. (Qanun Aceh;2018, 8). Dayah dalam qanun Aceh mengklasifikasikan





dayah ke dalam tiga tipe, yaitu dayah salafiyah, dayah terpadu dan dayah madrasah ulumul qur'an. (qanun Aceh;2018, 35). Dayah dengan tipe pertama, pengasuh pesantren merupakan tokoh utama, otoritatif dan pusat sakral seluruh kebijakan dan perubahan. Kepemimpinan yang tersentralisasi pada individu yang bersumber pada kharismatik serta hubungan yang bersifat paternalistik dan kepemilikan pesantren yang kebiasaannya bersifat individual, bukan komunal. (Abdullah Zaini;2008, 219). "Ngalap berkah" di dayah atau pesantren merupakan suatu keyakinan, jika seorang santri giat dalam belajar, maka ia akan mendapat keberkahan, serta akan memotivasi santri untuk terus belajar dan belajar, maka ia akan mendapatkan barakah, juga menjadi andil di dalam meningkatkan minat dan semangat santri untuk belajar. (M.Nafi';2007,68)

Kurikulum dayah salafiyah menitikberatkan pada ajaran moral, adab dan etika. Hal ini sesuai dengan nilai-nilai kultural yang berkembang di dayah, yaitu: (Abdul Mughits; 2008,135)

- a. Adanya hubungan yang akrab antara Tgk dan santri,
- b. Kepatuhan santri kepada Tgk,
- c. Pola hidup yang hemat dan sederhana,
- d. Semangat menolong diri sendiri,
- e. Memiliki jiwa tolong menolong antar sesama dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan santri,
- f. Pendidikan disiplin sangat ditekankan,
- g. Bersusah payah untuk mencapai tujuan
- h. Kehidupan agama yang baik.

Sedangkan kitab kurikulum yang diajarkan di dayah adalah kitab-kitab klasik, mulai dari tingkatan yang paling bawah hingga tingkatan yang paling atas. Bidang-bidang ilmu dan kitab-kitab yang diajarkan adalah sebagai berikut:

1. Nahwu (Awamil, Kawakib, Abi Naja, Alfiyah)
2. Sharaf (Matan Bina, Kailani, Samsul Madkhal, Matlub)
3. Fiqh (Matan Taqrib, Bajuri, Ianah Thalibin, Mahalli)



4. Ushul fiqh (Waraqat, Lathaif Isyarah, Ghayah Wusul)
5. Hadits (Arba'in Nawawiyah, Tanqihul Qaul, Majlis Saniyyah)
6. Ulumul hadis (minhatul mughis, Baiquni)
7. Tafsir (Tafsir Jalalain)
8. Ulumul tafsir (Qawa'id Asasiyah)
9. Tauhid (Akidah Islamiyah, Jauharah Tauhid, Kifayatul Awam, Hudhudi, Dusuki, Ummul Barahain)
10. Tasawuf (Taisir Khallaq, Taklim Muta'allim, Daqaid Akhbar, Minhajul 'Abidin)
11. Tarikh (Khulasah, Nurul Yaqin)
12. Balaghah (Shawi Dardir, Jauhar Maknun)
13. Tajwid (ilmu Tajwid)
14. Mantik/logika (sullam Munawraq, Idhahul Mubham, Sabban Malawi)

Kitab-kitab yang tersebut diatas terbagi ke dalam dua tingkatan pembelajaran yaitu tingkatan tsanawiyah dan tingkatan aliyah, sesuai dengan tingkat kedalaman pemahaman dari isi kitab yang diajarkan tersebut. Pada kebiasaannya, untuk tingkat tasanawiyah lebih ditekankan tentang pembinaan akhlak, mengembangkan wawasan keagamaan, menulis huruf arab (khat), ilmu tajwid, pengenalan ilmu nahwu (gramatika dasar), tauhid, fiqh dan tarikh. Sedangkan untuk jenjang Aliyah sasaran utamanya pada ilmu nahwu seperti Alfiyah Ibn 'Aqil dan aspek metodologis seperti ilmu balaqah (kesustraaan), mantiq (logika), ilmu mustalahah hadits, ilmu falak, ilmu fiqh dan ushul fiqh. (wawancara dengan Tgk. Jarjani, 2021)

Dari penjabaran kurikulum dan kitab yang diajarkan, analisis penulis bahwa sistem pendidikan yang diajarkan di dayah-dayah tradisional di Aceh lebih menitikberatkan kepada penguasaan teks secara materiil daripada pengembangannya secara aspek metodologis.

Metode pembelajaran yang digunakan di dayah tradisional juga memiliki ciri khas yang berbeda dengan lembaga lainnya. Setidaknya ada tiga model metode pengajaran yang dipraktekkan yaitu cara bandongan (wetonan), sorogan, dan hafalan. Metode bandongan ialah metode pengajaran dengan cara santri mengikuti pelajaran dengan



duduk di sekeliling guru pengajar, dimana guru membacakan kitab yang dipelajari saat itu, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan. Metode ini dilakukan dalam rangka memenuhi kompetensi kognitif santri dan memperluas referensi keilmuan mereka. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi-diskusi kecil antara murid dengan guru. Sedangkan metode sorogan adalah metode pembelajaran dengan cara menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Metode ini merupakan metode yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan di dayah. Dikarnakan sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari seorang santri. Dalam sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai materi yang diajarkan. Menurut peneliti, kesemestaan metode sorogan juga sangat efektif diterapkan dalam sistem pendidikan modern, tentunya juga tidak terbatas pada bahasa Arab atau bahasa-bahasa lain tetapi juga kitab-kitab keilmuan lain, seperti sains dan teknologi.

Metode hafalan adalah metode yang paling umum dalam dayah atau pesantren, terutama untuk hafalan materi nahwu-sharaf untuk tingkat santri pemula. Karena hafalan ini dapat menunjang keberhasilan santri dalam memahami kitab arab gundul pada tingkatan selanjutnya. Sedangkan untuk tingkatan tinggi, digunakan metode bahsul masail (mudzakarah), pertemuan keilmuan untuk menghimpun dan mengkaji berbagai pendapat yang kesimpulannya bermuatkan pilihan sikap para peserta/arahan bagi masyarakat (Masykur, 2010: 55). Metode ini merupakan suatu forum untuk saling bertukar pikiran dan argumentasi guna mendapatkan hasil terbaik yang menjadi kesepakatan bersama tentang sebuah masalah yang dipecahkan. Dan metode muthala'ah bermakna meninjau kembali pemahamannya atas teks setelah bergumul dalam kehidupan nyata di masyarakat; dan berarti membaca, memahami arti teks, serta bahtsul masail dan pengkajian masalah-masalah.



### 3. Konsep *Meu ulang* sebagai Bentuk Peningkatan Kemampuan Pemahaman Santri

*Meu ulang* adalah sebuah kalimat dalam bahasa Aceh yang sudah sangat lazim dan sering terdengar pengucapannya dalam masyarakat dayah khususnya di Aceh. Di samping istilah *beut seumebet*, yang sudah sangat populer penggunaan istilahnya, istilah *meu ulang* menempati urutan ketiga kepopulerannya dalam istilah santri dayah. Kata-kata tersebut memiliki nilai filosofis yang sangat tinggi bagi para santri untuk mengukur sejauh mana kesuksesan yang mereka capai dalam sebuah pengembaraan intelektual.

Istilah "Meu ulang" sering digunakan untuk aktivitas mengkaji kembali pelajaran yang telah dipelajari bersama guru pengajar dari masing-masing tingkatan kelas. Sebagaimana halnya di Sekolah-sekolah formal, biasanya kegiatan *meu ulang* diistilahkan dengan Kegiatan Ekstrakurikuler (wawancara dengan Tgk. Faisal, 2021). Kata *Meu ulang* berasal dari sebuah kalimat yang diadopsi dari bahasa Indonesia yang berarti "Mengulang". Akan tetapi kata *meu ulang* di dayah juga disematkan untuk belajar di luar jam pelajaran atau Muthala'ah.

*Meulang* dipraktekkan di hampir seluruh dayah-dayah "besar" di lokasi penelitian yang penulis lakukan dikarenakan kegiatan ini dijadikan sebagai kurikulum tambahan yang mesti diikuti oleh seluruh santri. Sedangkan kitab-kitab yang dijadikan sebagai materi *meulang* adalah kitab utama dalam setiap tingkatan kelas. Sebagaimana yang termuat dalam daftar tabel di bawah ini:

Kelas I	Kitab Awamel, Matan Bina
Kelas II	Kitab Mutammimah, Bajuri
Kelas III	Kitab Mantiq (logika), waraqat
Kelas IV	Kitab Ahmad Shawi (balaghah)

Sedangkan untuk santri kelas V, VI & VII diwajibkan untuk membimbing adik kelasnya dalam hal *mengulang*. (wawancara dengan Tgk. Suheri, 2021). Dari tabel diatas, juga dapat dipahami bahwa pelajaran yang biasa diulang kaji diantaranya



ialah: Ilmu Nahwu, Sharaf, Mantiq, dan Bayan. Bahkan ada juga di antara yang memperdalam ilmu Al-Quran. Begitu juga lain sebagainya. Oleh karena demikian, biasanya kitab yang dipelajari ketika *meulang* untuk golongan ibtidaiyah, kitab yang sering digunakan untuk meulang adalah kitab Awamel, Jumuriyah, Kawakib Zurriyah (mutammimah), tingkat Tsanawiyah digunakan kitab mantiq (logika), Usul fiqh (waraqat) dan bayan, sedangkan santri untuk tingkat aliyah dibebankan untuk melatih dan mendidik santri yang menjadi adik kelasnya.

Apabila dibandingkan dengan kegiatan di sekolah-sekolah umum, kegiatan tersebut hampir mirip dengan belajar kelompok atau kegiatan ekstrakurikuler. Perkelompok dipimpin oleh seorang "Gureu Peulang" (guru pengulang). Guru pengulang biasanya berasal dari kakak kelas (senior) kelompok mengulang tersebut atau ada juga dikalangan *Dewan Guru*. Tugas guru pengulang adalah membahas lebih dalam pelajaran yang didapatkan di kelas masing-masing. Satu kelompok, biasanya beranggotakan tiga sampai lima orang.

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mereview kembali apa yang sudah dipelajari di balee dengan bantuan santri-santri senior (abang leting) atau bahkan guree-guree yang masih memiliki ikatan emosional dengan santri-santri asuhannya. Banyak hal yang tidak diperdapatkan oleh santri sewaktu belajar di balee, diperdapatkan sewaktu *meulang*. Misalnya ada hal-hal yang susah dan sukar untuk dipahami dari ibarat kitab, karena keterbatasan waktu dan hal yang lain tidak dapat diselesaikan secara ilmiah di atas *balee beut*, namun dengan adanya *meulang* ini, dan didukung oleh kesungguhan minat belajar seorang santri, hal tersebut dapat terpecahkan. Sebagaimana ungkapan Syeikh Zarnuji dalam kitabnya, yaitu *الجد والمواظبة* (Zarnuji;tt,34). Ungkapan ungkapan yang ditulis oleh Syeikh Zarjuni dalam kitabnya *Ta'lim Mutaallim* menyiratkan bahwa suatu pembelajaran agar efektif diperlukan kiat dan cara yang khusus, antara lain dengan memperbanyak muraja'ah dan mengulang-ulang pelajaran yang telah diberikan oleh pendidik.

Salah satu bentuk aplikasi kaidah ini dengan bentuk *meulang* yang sudah lazim dipraktekkan di dayah-dayah salafi di Aceh. Maka tak heran adanya adigium yang



menyebutkan dalam bahasa Aceh” minye perle careung, meulang beu jemet”. Bagi sebahagian dayah, aktivitas ini tidak diwajibkan bagi santrinya. Artinya *Meu ulang* hanya dilakukan dengan suka rela atau bagi mereka yang menyandang status "*Jeumoet*" atau giat. Namun bagi sebahagian besar dayah di Aceh menjadikan aktifitas *meu ulang* ini sebagai aktifitas yang diwajibkan bagi para santrinya. Sepertinya halnya dayah Raudhatul Ma'arif Cottrueng Aceh Utara. Dayah yang dipimpin oleh Ayah Cottreng ini justru menjadikan kegiatan *meu ulang* sebagai salah satu peraturan yang wajib dita'ati oleh setiap santri. Bahkan kegiatan tersebut sudah menjadi rutinitas kebiasaan para santri yang belajar di dayah ini.

Untuk waktu mengulang juga telah ditentukan, sebagaimana yang tertera dalam tabel di bawah ini:

Waktu Malam	Jam. 23.30 s/d 01.00
Waktu Pagi	Jam 07.30 s/d 08.30
Waktu Ashar	Jam 16.30 s/d 15.30

Sumber: (wawancara dengan Tgk. Ibnu Hajar; 2021, Tgk. Suheri; 2021)

Dari data di atas dapat dipahami bahwa waktu waktu tersebut disiasati oleh para santri untuk digunakan untuk kegiatan *meulang*. Waktu malam kegiatan tersebut dibatasi hingga jam 01.00. dikarenakan setelah itu, mulai dari jam 1:00 adalah waktu istirahat. Mengulang sampai terlalu larut pun tidak dibenarkan, karena akan merenggut waktu istirahat yang berimbas kepada terganggunya aktivitas lain, seperti jama'ah subuh, jam mengaji ba'da subuh, dan lain sebagainya. Selain pada waktu yang telah ditentukan di atas, ada juga sebahagian Santri yang berdedikasi tinggi terhadap Ilmu. Mereka memanfaatkan waktu senggangnya untuk terus mengulang kaji mata pelajannya. Seperti waktu setelah jam kelas ba'da Subuh, yakni pukul 07:30 hingga 08.30. Demikian pula sesudah shalat Ashar, misalnya mulai dari pukul 16:30 hingga jam 17.50.



Dengan adanya kegiatan *Meu ulang* ini, santri akan sangat terbantu dalam memahami hal-hal sulit dari disiplin ilmu yang mereka pelajari. Santri akan lebih fokus dan bebas bertanya apa saja kepada guru pengulang mereka, tanpa ada *beban* atau *rasa segan* dalam mengajukan berbagai pertanyaan yang barangkali selama belajar masih menganjal dipikiran mereka. disamping itu, santri juga bisa dengan leluasanya berdiskusi dalam membahas pelajaran yang belum mereka mengerti, dengan berbagai analisis ilmiah.

Dalam kegiatan ini, dapat mengasah ketajaman pemahaman seorang santri. Seorang santri ketika menguasai pelajaran yang diberikan oleh *guree seumeubet* di atas *balee*, ia bisa mengasah dan menelesuri lebih jauh pemahaman tentang kajiannya dari seorang *guree* yang telah di pilih dan dianggap layak oleh santri tersebut.

بقدر الكد تكتسب المعالي

Ungkapan Imam Syafi'i di atas, sangat cocok untuk dijadikan landasan filosofi bagi para santri untuk memperteguh kesungguhannya dalam mengkaji ulang setiap pembahasan yang telah dipelajari dari para *guree* di atas *balee beut*. Artinya seberapa besar keinginan dan kesungguhan seorang dalam belajar, maka sebesar itu pula Allah akan memberikan kemuliaan dan ketinggian derajatnya dengan manusia yang lain.

## Penutup

Metode ini perlu dipertahankan oleh lembaga dayah tradisional dan dikembangkan dengan penggunaan kitab yang lebih maksimal. "*meulang*" adalah kegiatan belajar secara mandiri oleh para santri di luar jam belajar yang telah ditentukan oleh lembaga. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memahami dan menyelesaikan problem-problem yang belum tuntas diselesaikan di ruang belajar, dengan cara bertukar pikiran sesama santri maupun sesama para ustad (tengku) di luar waktu belajar. Kitab yang digunakan sebagai pelajaran dalam *meulang* adalah kitab-kitab utama dalam setiap kelas, sedangkan waktu yang digunakan adalah tiga waktu malam, pagi dan sore.



### **Daftar Pustaka**

Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2008)

Abdullah Zaini, *Agama, Pendidikan, Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*,  
(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)

M Dian Nafi`, dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Yayasan Selasih,  
2007)

Silberman, Mel, 2002, *Active Learning, 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, Diterbitkan  
YAPPENDIS, Dicetak Bumimedia, Yogyakarta.

Syeikh Zarnuji, *Ta'lim Mutaallimin*, (Jakarta: Dar Hikmah, tt)

Wawancara dengan Tgk. Faisal (Pengurus/ guru dayah Blang Bladeh)

Wawancara dengan Tgk. Ibnu hajar (Pengurus/ guru dayah Malikussaleh)

Wawancara dengan Tgk. Suheri (Pengurus/ guru dayah Raudhatul Maarif)